BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan guru PAUD yang berkompeten. Guru PAUD dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Terdapat banyak hal yang harus dipahami oleh guru PAUD, seperti karakter anak usia dini, tahap perkembangan anak, kebutuhan belajar, cara belajar, model pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Di mana guru merupakan sosok yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Peserta didik dalam PAUD ialah anak usia dini. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik. Salah satunya ialah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru selaku manajer kelas berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal dengan mengatur sumber daya yang digunakan, serta mempertahankan kondisi tersebut selama pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik. Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada pengaturan lingkungan fisik, tetapi juga menyiapkan kondisi kelas agar terciptanya rasa nyaman sehingga mendukung proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Pengelolaan kelas yang baik membuat anak merasa lebih nyaman dan fokus ketika beraktivitas baik di dalam maupun di luar ruangan. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga meringankan tugas guru sehingga dapat fokus dalam pembelajaran. Lajom, dkk. menyatakan dalam penelitiannya "*effective classroom management reduces disruptive behavior, facilitates social and emotional development, and promotes positive peer interactions*".[1] Manajemen kelas yang efektif mengurangi perilaku mengganggu, memzfasilitasi perkembangan sosial dan emosional, dan mendorong interaksi positif dengan

[1] Miguel Angelo P. Lajom, dkk., "*Enhancing Academic Performance Through Effective Classroom Management and Output Distribution*," *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* 10, no. 3 (2023): h. 424.

teman sebaya. Pengelolaan kelas diharapkan dapat mengembangkan tingkah laku anak yang diinginkan dan meminimalisir atau mencegah perilaku negatif.

Pentingnya melakukan pengelolaan kelas sebagai suatu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Semiawan, dkk. mengungkapkan diperlukan pengelolaan kelas memadai, meliputi tujuan pengajaran, pengaturan waktu, ruangan dan peralatan, serta pengelompokan anak dalam belajar guna membangkitkan semangat belajar, meningkatkan prestasi anak, dan memberi kesempatan pada guru dapat memberikan bimbingan dalam belajar.[2] Pengelolaan kelas yang efektif dan memadai merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif. Pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran.

Mengelola kelas merupakan upaya guru untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Evertson dan Weinstein dalam Korpershoek, dkk. mengemukakan definisi manajemen kelas sebagai berikut.

> *The actions teachers take to create a supportive environment for the academic and social-emotional learning of students … In order to attain a high quality of classroom management, teachers must (1) develop caring, supportive relationships with and among students and (2) organize and implement instruction in ways that optimize students' access to learning … (3) encourage students' engagement in academic tasks, which can be done by using group management methods … (4) promote the development of students' social skills and self-regulation … (5) use appropriate interventions to assist students with behaviour problems.*[3]

Pengelolaan kelas merupakan tindakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran akademik dan sosial emosional anak. Guru harus membantu anak-anak membentuk hubungan saling mendukung dan peduli, memaksimalkan akses anak terhadap pembelajaran, menggunakan manajemen kelompok untuk melibatkan anak-anak dalam tugas, mendukung pengembangan keterampilan sosial dan regulasi diri anak, dan menggunakan intervensi yang tepat untuk mendukung anak yang memiliki

---

[2] Conny Semiawan dkk., *Pendekatan Ketrampilan Proses* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 64.
[3] H. Korpershoek, dkk., *Effective Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs for Educational Practice: A Meta-Analysis of the Effects of Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs on Students' Academic, Behavioural, Emotional, and Motivational Outcomes* (Groningen: GION onderwijs/onderzoek, 2014), h. 11.

masalah perilaku. Pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga berfokus pada perkembangan sosial dan emosional anak. Upaya-upaya tersebut merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru untuk mencapai pengelolaan kelas berkualitas.

Dalam menciptakan suasana belajar kondusif, sangat penting bagi guru untuk memahami dan mengelola dinamika dalam kelas. Taran, dkk. menyatakan pengelolaan kelas sangat penting dilakukan sebab perilaku anak bervariasi sepanjang hari sehingga menciptakan lingkungan yang dinamis yang mencakup aktivitas, sikap, emosi, dan perilaku anak.[4] Apabila hari ini anak-anak dapat belajar dengan tenang, belum tentu keesokan harinya anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang pula. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas sangat perlu diperhatikan untuk mengantisipasi timbulnya tingkah laku negatif anak. Namun, rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti kelas tidak kondusif, kurangnya minat belajar anak, hingga timbulnya perilaku negatif.

Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat disebabkan oleh adanya berbagai hambatan dari internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratesi diketahui bahwa guru sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas terkait dengan pengorganisasian ruang kelas dan pembentukan perilaku anak.[5] Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya dana, kurangnya pengalaman dalam membuat materi pembelajaran, kurang menguasai teknik dan strategi yang digunakan, kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar, serta kurang memahami teknik penilaian. Selain itu, rendahnya kualifikasi pendidikan guru juga menyebabkan tingginya angka hambatan yang dialami oleh guru. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutanti diketahui bahwa masa kerja atau pengalaman guru mempengaruhi kemampuan guru dalam mengelola kelas, sedangkan pelatihan yang diikuti guru tidak mempengaruhi kemampuannya dalam pengelolaan

[4] Emilia Graciela Mega Taran, Theresia Alviani Sum, dan Aprila Virginia Edfra, "Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran di PAUD," *Jurnal Lonto Leok* 5, no. 1 (Februari 2023): h. 69.
[5] Prety Citra Pratesi, "Persepsi Guru PAUD terhadap Faktor-Faktor yang Menghambat dalam Melaksanakan Pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (20 Desember 2018): h. 76.

kelas.[6] Hal tersebut terjadi karena pelatihan yang diikuti oleh guru tidak mengarah pada pengetahuan mengenai pengelolaan kelas.

Meskipun manajemen kelas sangat penting untuk dikuasai oleh guru, ternyata faktanya masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami mengenai manajemen kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Wulan dan Fridani kepada guru PAUD, diketahui bahwa hanya sedikit guru yang memahami mengenai manajemen kelas ramah anak sebab guru yang pernah mengikuti pelatihan pengelolaan kelas hanya sekitar 16%.[7] Rendahnya kemampuan guru dalam mengelola kelas tentu akan berakibat pada berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, kurangnya pemahaman pengelolaan kelas dapat menyebabkan lingkungan belajar kurang kondisif sehingga menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama menjalankan mata kuliah Pengalaman Profesi di salah satu lembaga PAUD nonformal di Kelurahan Pulo Gadung ditemukan bahwa penataan barang PAUD tidak disesuaikan dengan tinggi anak.[8] Media bermain anak diletakkan di gudang sehingga tidak dipajang dalam kelas. Pembelajaran bersifat *teacher centered* di mana guru mempunyai kendali penuh dalam pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi dengan pengerjaan lembar kerja setiap harinya. Selain itu, tidak adanya sekat atau pembatas antar kelas sehingga membuat suara saling beradu, anak mudah teralihkan fokusnya, anak jadi terbiasa berteriak ketika berbicara, dan guru pun harus lebih berupaya untuk mengeluarkan suara yang lebih lantang agar terdengar oleh anak.

Tuntutan pendidikan yang selalu berkembang membuat tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar menjadi semakin nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rejeki dan Suwardi di beberapa Taman Kanak-Kanak yang terletak di Kecamatan Rangkasbitung bahwa masih banyak

---

[6] Sutanti, "Gambaran Pengelolaan Kelas Oleh Guru PAUD Se-Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *EDUCHILD* Vol. 5, No. 2 (2016): h. 144.

[7] Sri Wulan dan Lara Fridani, "*Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours*," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 15, no. 2 (30 November 2021): h. 390.

[8] Hasil Pengamatan Lapangan Peneliti di sebuah Lembaga PAUD Nonformal Kelurahan Pulo Gadung. November - Desember 2023.

guru yang belum mampu menciptakan pembelajaran efektif.[9] Hal ini ditunjukkan dengan adanya masalah selama pembelajaran, seperti anak yang ribut di kelas, kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, serta reaksi negatif terhadap anak lain seperti saling dorong, rebutan mainan, dan saling pukul. Hal ini disebabkan guru yang kurang tegas dalam bersikap, tidak menegur anak yang mengganggu pembelajaran, penjelasan materi yang terlalu monoton, serta kurangnya media yang digunakan pada saat menjelaskan materi pembelajaran. Dengan adanya masalah-masalah dalam pembelajaran tersebut, tentu akan mengganggu pembelajaran. Dapat dikatakan pengelolaan kelas yang baik akan menunjang tercapainya pembelajaran yang efektif.

Kemampuan guru mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas dapat dikuasai oleh guru melalui pengembangan diri seorang guru, misalnya dengan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, melakukan tukar ilmu dan pengalaman dengan guru lainnya, mengikuti pelatihan atau kursus, maupun bergabung dengan organisasi profesi. Namun, banyaknya persepsi negatif masyarakat yang menganggap rendah seorang guru PAUD, dengan beranggapan bahwa menjadi seorang guru PAUD tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi dan tidak membutuhkan sebuah keahlian khusus sehingga siapa saja bisa menjadi guru PAUD. Hal ini menyebabkan banyaknya guru PAUD yang tidak memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang seharusnya.

Padahal menjadi seorang guru PAUD dituntut untuk memahami setiap tingkat perkembangan anak supaya dapat memberikan stimulasi yang optimal sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia dan tahap perkembangannya. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus memiliki kemauan yang kuat dalam meningkatkan wawasan dan pengalamannya mengenai ilmu anak usia dini dengan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, peraturan yang jelas dan ketat mengenai kualifikasi dan kompetensi guru sangat

---

[9] Nopi Sri Rejeki dan Suwardi, "Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2, no. 1 (20 Januari 2021): h. 44.

penting. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan diketahui bahwa guru PAUD harus memenuhi kriteria kualifikasi minimal sarjana yang dibuktikan dengan ijazah atau ijazah dan sertifikat keahlian, serta memiliki kompetensi minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[10] Hal ini menegaskan bahwa guru PAUD tidak hanya dituntut memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, tetapi juga memenuhi kompetensi minimal guru agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan profesional. Namun, berdasarkan ikhtisar data pendidikan 2022/2023 yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, diketahui bahwa fakta di lapangan masih banyak guru di TK, KB, TPA, dan SPS yang belum memiliki ijazah S1 sejumlah 424.605 dari 690.580 guru.[11] Diketahui bahwa lebih dari 50% guru PAUD belum memenuhi kriteria minimal kualifikasi pendidikan yang tentunya akan mempengaruhi pembelajaran. Pentingnya seorang guru untuk memenuhi kualifikasi akademik yang disyaratkan sebab akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, guru perlu terus memperbaharui dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Wijaya, dkk. mengemukakan kegiatan pengembangan diri dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan ialah kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesiannya.[12] Oleh sebab itu, seorang guru yang belum memenuhi standar kualifikasi harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, sudah banyak bermacam jenis diklat dalam pengembangan profesi yang ditujukan untuk guru PAUD. Dengan mengikuti pelatihan yang relevan, guru dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Salah satu program diklat yang dirancang pemerintah ialah diklat berjenjang, yang terdiri dari diklat dasar, diklat lanjut, dan diklat mahir.

---

[10] "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 Ayat (2) - (4).

[11] Abdul Hakim dan Chusnul Khotimah, *Ikhtisar Data Pendidikan 2022/2023. Dokumentasi* (Pusat Data dan Teknologi Informasi Setjen, Kemendikbudristek, 2023), h. 55.

[12] Candra Wijaya, Suhardi, dan Amiruddin, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*, Cet-1 (Medan: Umsu Press, 2023), h. 124-125.

Berdasarkan data GTK PAUD Diklat Berjenjang, diketahui bahwa sejumlah 15.164 guru telah mengikuti diklat dasar, 828 guru telah mengikuti diklat lanjut, dan 203 guru telah mengikuti diklat mahir.[13] Diketahui bahwa adanya perbedaan yang sangat kontras antara diklat dasar dengan kedua diklat lainnya. Banyaknya guru yang hanya mengikuti diklat dasar mencerminkan bahwa masih banyak yang belum mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke tingkat lanjut atau mahir. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan yang cenderung stagnan. Selain itu, ketidakmerataan tingkat diklat yang telah diikuti guru dapat menyebabkan perbedaan kualitas pengajaran di berbagai daerah.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat krusial. Iswan menyatakan melalui program diklat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif SDM yang merupakan aset penting dalam institusi.[14] Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui diklat tidak hanya membekali individu dengan kompetensi yang diperlukan, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif. Dengan diklat yang tepat, guru PAUD dapat terus meningkatkan kinerja dan kompetensinya yang akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang dihasilkannya.

Guru dituntut memiliki kompetensi yang baik untuk menghadapi perkembangan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pelatihan guru merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. NAEYC menyatakan "*a training or training program is a learning experience, or series of experiences, that addresses a specific area of inquiry or related set of skills or dispositions, delivered by a professional(s) with subject matter and adult learning knowledge and skills"*.[15] Bahwasanya pelatihan merupakan serangkaian pengalaman atau keterampilan yang disampaikan oleh seorang profesional terkait dengan materi pelajaran, pengetahuan, dan keterampilan. Diharapkan seseorang akan mengalami perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilakunya

---

[13] "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, GTK PAUD Diklat Berjenjang Penanganan Stunting.," n.d., http://simdiklat.gtkpaud.kemdikbud.go.id/. Diakses 2 Maret 2024.
[14] Iswan, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan.*, Vol. 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), h. 4.
[15] NAEYC, *Early Childhood Education Professional Development: Training and Technical Assistance Glossary.*, 2011, h. 15.

setelah mengikuti diklat. Pelatihan yang efektif dapat menjadi kunci untuk menciptakan guru profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Pentingnya diklat dalam pengembangan profesional guru tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di pendidikan anak usia dini. Berdasarkan temuan Isnaini, dkk. pada guru PAUD di Kota Sukabumi, diketahui bahwa diklat kompetensi yang diselenggarakan HIMPAUDI mempengaruhi kompetensi profesional guru PAUD sebesar 83,4% dan 16,6% dipengaruhi oleh faktor lain.[16] Diketahui bahwa keterlibatan guru terhadap diklat dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAUD. Angka yang signifikan tersebut menggambarkan bahwa efektivitas metode dan materi yang digunakan dalam diklat sesuai dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran. Diklat dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai metode pengajaran dan ilmu yang berkaitan dengan perkembangan anak untuk menghasilkan pembelajaran efektif. Angka 16,6% mencerminkan bahwa terdapat aspek di luar diklat yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru, seperti lingkungan sekolah, pengalaman mengajar guru, dan sebagainya.

Diklat dasar memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi seorang guru PAUD. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Riyanto diketahui bahwa diklat berjenjang tingkat dasar efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD.[17] Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dikatakan bahwa adanya peningkatan kompetensi pedagogik setelah guru PAUD mengikuti diklat dasar. Makin tinggi efektivitas diklat berjenjang tingkat dasar, maka semakin baik pula kompetensi guru PAUD. Dengan materi yang relevan dan metode pengajaran yang inovatif, diklat membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Keikutsertaan guru dalam diklat tidak hanya berdampak pada kemampuan guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak.

---

[16] Fatimah Zahra Isnaini, Leonita Siwiyanti, dan H. Ibnu Hurri, "Analisis Pendidikan dan Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Pendidik PAUD di Kota Sukabumi," *Utile: Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (29 Desember 2020): h. 206.

[17] Lenny Nuraeni dan Arifah Riyanto, "Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif pada Pendidik Paud di Kota Cimahi)," *P2M STKIP Siliwangi* 4, no. 1 (31 Mei 2017): h. 21.

Diklat dasar memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi seorang guru PAUD. Arriziq, dkk. menyatakan diklat dasar PAUD memberikan manfaat terhadap peningkatan kompetensi profesional dan kinerja guru sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih berkualitas.[18] Dapat dikatakan bahwa diklat dasar menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperkuat profesionalisme dan kinerja guru PAUD. Melalui program diklat, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk memahami karakteristik dan kebutuhan anak, serta metode pembelajaran yang sesuai. Peningkatan kompetensi ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas layanan pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas guru PAUD. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Diklat PAUD terhadap Kemampuan Guru Mengelola Kelas untuk Anak Usia 4-6 Tahun di lembaga PAUD Nonformal Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur". Penelitian ini untuk mengkaji apakah diklat PAUD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan guru PAUD dalam mengelola kelas yang efektif untuk anak usia dini.
2. Terdapat berbagai hambatan yang dialami oleh guru PAUD dalam mengelola kelas yang berakibat pada kualitas pembelajaran yang dihasilkan.
3. Masih banyaknya guru PAUD yang belum mengikuti diklat berjenjang sampai pada tingkat diklat mahir.
4. Baru sebagian kecil guru PAUD yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pengelolaan kelas.

---

[18] Hilwa Arriziq, Zainal Abidin Arief, dan Herawati, "Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru RA Sakinah Kota Bogor melalui Diklat Dasar PAUD," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (16 Juli 2020): h. 226.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh diklat PAUD terhadap kemampuan guru mengelola kelas untuk anak usia 4-6 tahun di Lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada keikutsertaan guru dalam diklat PAUD berjenjang, yakni pada tingkat dasar, tingkat lanjut, dan tingkat mahir. Adapun untuk kemampuan mengelola kelas akan dibatasi pada pengaturan waktu, penataan lingkungan belajar, serta pengelolaan kelompok dan individu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah "Apakah terdapat pengaruh diklat PAUD terhadap kemampuan guru mengelola kelas untuk anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh data empiris dan memberikan deskripsi mengenai pengaruh diklat PAUD terhadap kemampuan guru mengelola kelas untuk anak usia 4 - 6 tahun di lembaga PAUD nonformal Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan anak usia dini untuk memperoleh kajian keilmuan terkait pengaruh diklat PAUD terhadap kemampuan guru mengelola kelas untuk anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas yang dimiliki, khususnya kemampuan mengelola kelas dengan mengikuti diklat PAUD.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan untuk sekolah dalam mendorong dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti diklat PAUD guna meningkatkan kualitas guru.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian dalam permasalahan yang sama ataupun permasalahan yang terkait dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

d. Bagi pihak terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak terkait seperti pemerintah mengenai pengaruh diklat PAUD terhadap kemampuan guru PAUD dalam mengelola kelas untuk anak usia dini.